

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan tubuh seringkali dilupakan peranannya ketika kondisi fisik dalam keadaan sehat. Sedangkan saat kondisi sedang *drop* alias menurun, barulah kesehatan tubuh mulai diperhatikan. Inilah sifat buruk masyarakat yang cenderung mengabaikan kesehatan demi sesuatu yang lain. Kesehatan hanya dianggap sebagai pelengkap, padahal sesungguhnya ialah yang terpenting dalam kehidupan (Andari Faiha, 2015).

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial dan ekonomis. Namun, di zaman sekarang tidak sedikit masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan fisik akibat banyak penyakit yang menyebar luas di lapisan masyarakat, salah satu yang mempengaruhi kesehatan masyarakat adalah pola hidup yang tidak sehat (Analisa, 2014).

Menurut UU RI No. 36 Tahun 2009 pasal 1 ayat 9 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat alternatif untuk penyakit yang disebabkan oleh mikroba sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara umum. Tanaman yang digunakan biasanya tidak menimbulkan efek samping yang buruk bagi penggunanya. Kelimpahan jenis tanaman yang ada saat ini masih sedikit yang terekplorasi, khususnya sebagai antimikroba. Kondisi ini sesungguhnya menjadi peluang bagi para peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam hal pemanfaatan berbagai jenis tanaman sebagai obat alternatif.

Berbagai tanaman yang mampu menghambat pertumbuhan mikroba diantaranya daun pegagan (Restuati dkk, 2016), daun kemangi (Nababan dkk, 2015), binahong (Kumalasari, 2011). Kemampuan berbagai tanaman tersebut

menjadikan penelitian yang baik untuk menciptakan suatu alternatif pengobatan alami. Alternatif tanaman lainnya adalah daun kunyit (*Curcuma domestica* Linn).

Daun Kunyit mempunyai manfaat yang sangat banyak. Salah satunya sebagai obat antiseptik alami. Seorang ahli gizi asal India bernama Dr. Anju Sood mengatakan kalau daun kunyit punya sifat antiseptik dan anticarcinogen. Daun kunyit juga punya kandungan antioksidan. Selain itu daun kunyit ternyata bisa meningkatkan fungsi sistem pencernaan tubuh. Karena zat curcumin yang ada di dalamnya bisa memacu kinerja empedu. Zat curcumin yang ada di dalam daun kunyit juga punya manfaat yang lain, seperti antibakteri dan antivirus. Sehingga bisa mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, daun kunyit juga berfungsi sebagai anti-inflamasi. Penderita penyakit sendi seperti osteoarthritis dan rheumatoid sebaiknya mengonsumsi daun kunyit.

Daun kunyit merupakan jenis temu-temuan yang mengandung zat aktif seperti kurkumin, minyak atsiri (Said, 2001), fenol, flavonoid, alkaloid, terpenoid dan tannin (Dutta, 2015). Kandungan metabolit sekunder tersebut diduga dapat menghambat pertumbuhan jamur terutama jamur *Candida albicans*.

Kondisi iklim tropis di wilayah Indonesia dan sanitasi yang kurang baik serta pola hidup yang kurang sehat sangat mendukung pertumbuhan jamur. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh jamur adalah Kandidiasis. Penyebab utama kandidiasis adalah *Candida albicans*. *Candida albicans* adalah suatu jamur uniseluler yang merupakan flora normal rongga mulut, usus besar dan vagina. Dalam kondisi tertentu, *Candida albicans* dapat tumbuh berlebih dan melakukan invasi sehingga menyebabkan penyakit sistemik progresif pada penderita yang lemah atau kekebalannya tertekan (Pratiwi, 2008). *Candida albicans* dapat menyebabkan keputihan, sariawan, infeksi kulit, infeksi kuku, infeksi paru-paru dan organ lain serta kandidiasis mukokutanan menahun (Tortora, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penulusuran literatur tentang efek antifungi ekstrak daun kunyit (*Curcuma domestica* L.) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan mencari data yang ada pada artikel, internet, kepustakaan, dan semua informasi yang ada.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana perbedaan daya hambat efek antifungi ekstrak daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan menggunakan metode maserasi dari 2 pelarut yang berbeda yaitu etil asetat dan etanol berdasarkan studi literatur yang didapat?
- b. Dengan pelarut manakah yang lebih efektif sebagai antifungi terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam studi literatur ini ialah mengetahui perbedaan daya hambat efek antifungi ekstrak daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan menggunakan metode maserasi dari 2 pelarut yang berbeda yaitu etil asetat dan etanol berdasarkan studi literatur yang didapat.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perbedaan daya hambat efek antifungi ekstrak daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* dengan menggunakan metode maserasi dari 2 pelarut yang berbeda yaitu etil asetat dan etanol berdasarkan studi literatur yang didapat.
- b. Untuk mengetahui ekstrak daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) dengan pelarut manakah yang lebih efektif sebagai antifungi terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan tentang daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) sebagai antifungi dan mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*
- b. Bagi pembaca dan masyarakat, memberikan informasi mengenai manfaat daun kunyit (*Curcuma domestica* V.) sebagai antifungi serta mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.